

EPRESENTASI BUDAYA LOKAL JAWA MELALUI SUDUT PANDANG TOKOH UTAMA MENGGUNAKAN TOERI PSIKOANALISIS DALAM FILM *NYENGKUYUNG*

Muhamad Dhafa Dliya' Ulhaq, Ariesma Setyarum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Pekalongan

dhafa191@gmail.com

ABSTRAK

Film merupakan ekspresi budaya yang digarap dengan menggunakan kaidah sinematografi dan mencerminkan budaya pembuatnya. Salah satu film dari sineas lokal yang mencerminkan budaya yaitu film *Nyengkuyung* yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo bercerita tentang kebersamaan masyarakat pedesaan dalam mengaktifkan kembali sanggar gamelan serta aktivitas desa yang masih dijaga. Budaya Lokal Jawa khususnya di masyarakat Jawa yang mulai ditinggalkan. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merepresentasikan budaya lokal Jawa dalam film *Nyengkuyung*. Representasi ini dilihat dari tiga tokoh utama dalam film tersebut, yaitu tokoh Pak Suratno, tokoh Pemuda, dan tokoh Pak Hari. Tokoh utama Pak Surat adalah sebagai representasi dari golongan tua yang memiliki keinginan menggebu-gebu, tokoh Pemuda dan Pak Hari merepresentasikan golongan muda yang sama-sama memiliki keinginan tetapi berbeda cara penyampaianya dengan tokoh golongan tua sehingga memicu konflik. Psikoanalisis dari Sigmund Freud yang akan membedah konflik tersebut, dengan struktur kepribadian *id, ego, dan superego* hasil dari analisis ketiga tokoh tersebut adalah *id* dari Pak Surat dapat di lerai oleh *superego* Pak Hari. *Superego* Pak Hari dapat dikatakan netral karena cara penyampaianya yang tenang dan tidak menimbulkan konflik lain.

Kata Kunci: Film, Budaya Lokal, Nyengkuyung, Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, Representasi

ABSTRACT

Film is a cultural expression that is worked on using cinematographic principles and reflects the culture of the maker. One of the films from local film makers that reflects culture, namely the film *Nyengkuyung* directed by Wahyu Agung Prasetyo, tells about the togetherness of rural communities in reactivating gamelan studios and village activities that are still being maintained. Javanese Local Culture, especially in Javanese society, which is starting to be abandoned. Based on the background above, the purpose of this study is to describe the representation of guys in the *Nyengkuyung* film. The research method used by researchers is using a qualitative descriptive method. This representation is seen from the three main characters in the film, namely the character Mr. Suratno, the Youth figure, and the character Mr. Hari. The figure of Mr. Surat represents the old group who has passionate desires, the Youth figure and Mr. Hari represent the young group who have the same desire but differ in how they convey it to the older group of figures, thus triggering conflict. Sigmund Freud's psychoanalysis will dissect the conflict, with the personality structure of the *id, ego, and superego*. The result of the analysis of the three figures is that Mr. Surat's *id* can be separated by Mr. Hari's *superego*. Pak Hari's *superego* can be said to be neutral because of the way he conveys it in a calm manner and does not cause any other conflicts.

Key Words: Film, Local Culture, Nyengkuyung, Sigmund Freud's Psychoanalyst Theory, Representation

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak kebudayaan, salah satu kebudayaan terbesarnya adalah kebudayaan Jawa. Orang Jawa merupakan suatu kelompok etnik yang mempunyai kebudayaan dan nilai-nilai maupun kebiasaan tentang sesuatu, yaitu kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat dalam Dimiyati, 2003). Pada masyarakat Jawa terdapat nilai-nilai hidup atau nilai kebudayaan Jawa yang berisi konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa (Koentjaraningrat dalam Rachim, 2007:33).

Jawa Tengah memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya dan beragam, mulai dari seni, musik, tarian, hingga adat istiadat. Studi tentang budaya lokal Jawa Tengah dapat memberikan wawasan tentang potensi pengembangan budaya lokal, terutama dalam hal pelestarian dan pengembangan seni

dan budaya lokal yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Masyarakat Jawa adalah sebagai salah satu masyarakat yang hidup dan tumbuh berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang dan turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya serta mendiami sebagian besar Pulau Jawa. Berbicara masalah kebudayaan Jawa, seperti diketahui, bahwa kebudayaan Jawa telah tua umurnya sepanjang orang Jawa ada sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif dengan mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin (Endraswara, 2005) Salah satu budaya Jawa yaitu pertunjukan musik gamelan. Gamelan yaitu ensemble musik tradisional Jawa yang terdiri dari berbagai instrumen seperti gong, kendang, saron, dan bonang. Pagelaran musik gamelan biasanya dimainkan dalam acara-acara keagamaan, adat, atau upacara kenegaraan. Selain pertunjukan musik gamelan ada juga pertunjukan musik keroncong, karawitan, langen budaya. Dalam budaya Jawa ada juga pagelaran wayang kulit dan wayang golek, keduanya memiliki kesamaan dalam menceritakan alur cerita pada tokoh dalam wewayangan seperti Gareng dalam wayang kulit, sedangkan dalam wayang golek ada tokoh Gatot Kaca. Namun pendapat lain mengungkapkan bahwa kebudayaan Jawa sekarang ini mulai luntur. Terkikisnya kebudayaan Jawa dipengaruhi oleh berkembangnya teknologi informasi di Indonesia yang mengakibatkan banyak kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia khususnya di tanah Jawa ini. Kendati demikian representasi budaya lokal Jawa relevan dengan fenomena saat ini. Representasi budaya lokal Jawa disini mempunyai tujuan untuk mengomunikasikan bagaimana perkembangan budaya lokal Jawa yang ada di sekitar.

Dalam konteks mempresentasikan budaya lokal Jawa, penggunaan sudut pandang tokoh utama juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi penonton terhadap kebudayaan tersebut. Dengan melihat dunia melalui mata tokoh utama yang berasal dari masyarakat Jawa, penonton dapat mempelajari nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan yang penting bagi masyarakat tersebut. Dengan demikian, penggunaan sudut pandang tokoh utama dapat membantu memperkuat identitas budaya lokal Jawa dan meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya di Indonesia secara keseluruhan. Suatu budaya dapat kita lihat melalui sudut pandang. Sudut pandang adalah suatu metode yang sangat penting dalam naratif sebuah film yang berfungsi sebagai batasan yang akan disuguhkan kepada penonton. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik suatu karya fiksi yang meliputi keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan lain-lain. Selanjutnya mengkaji dan mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur itu sehingga diketahui tema, alur, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang. Langkah terakhir menghubungkan unsur-unsur tersebut dalam menunjang makna secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2002:37). Sudut pandang tokoh utama dapat digunakan untuk memperlihatkan internalisasi konflik batin tokoh dan pengalaman masa lalunya yang memengaruhi perilakunya. Pemirsa dapat melihat bagaimana tokoh mengatasi atau bahkan terjebak dalam konflik batinnya.

Sudut pandang tokoh utama dapat memberikan sudut pandang yang lebih dalam dan autentik tentang kehidupan dan budaya lokal yang digambarkan dalam film. Penggunaan sudut pandang tokoh utama dapat memperkuat keterikatan emosional antara penonton dan cerita yang disajikan dalam film dengan mengikuti perjalanan tokoh utama, penonton dapat merasakan emosi dan pengalaman yang sama dengan tokoh utama sehingga tercipta hubungan yang lebih erat dan personal antara penonton.

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi. Tujuan perfilman antara lain terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa, terpeliharanya

persatuan dan kesatuan bangsa, dikenalnya budaya bangsa oleh dunia internasional, sarana pelestarian dan pengembangan nilai budaya bangsa, dan berkembangnya film berbasis budaya bangsa yang hidup dan berkelanjutan (Pasal 3 UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman).

Film merupakan gambaran kehidupan di mana seringkali menceritakan ulang kehidupan yang selama ini terjadi di dalam masyarakat. Mulai dari bahasa, budaya, adat istiadat yang ditampilkan di dalam film dianggap sebagai cerminan masyarakat. Film dibuat sebaik mungkin sehingga dapat diterima dan menarik perhatian masyarakat (Danesi, 2010).

Film sebagai representasi Budaya (culture) adalah perilaku belajar anggota kelompok sosial tertentu. budaya disini adalah sebagai pembelajaran, sosial yang diperoleh dari tradisi dan gaya hidup para anggota masyarakat, seperti berpola, cara berpikir perasaan dan cara bertindak. Budaya memberikan berbagai pengalaman penting bagi manusia dengan bentuk dan aturan tertentu. Mengacu pada pola bentuk-bentuk yang lebih luas tentang pengetahuan orang-orang untuk memahami kehidupan mereka, lebih dari sekedar pergi ke opera atau museum.

Dalam kasus film sebagai representasi budaya, film tidak hanya mengkonstruksikan nilai-nilai budaya tertentu di dalam dirinya sendiri, tapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tadi diproduksi dan bagaimana nilai itu dikonsumsi oleh masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Jadi ada semacam proses pertukaran kode-kode kebudayaan dalam tindakan menonton film sebagai representasi budaya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan film pendek yang didalamnya menceritakan topik mengenai budaya Jawa.

Salah satu film pendek yang menceritakan tentang budaya lokal Jawa mulai dari bahasa, budaya dan adat istiadat adalah film *Nyengkuyung*. Film *Nyengkuyung* merupakan sebuah karya dari Wahyu Agus Prasetyo yang menceritakan sosok Pak Suratno yang merupakan pensiunan dan baru saja melepaskan jabatannya sebagai ketua RT di sebuah desa wilayah Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai seorang pensiunan, Pak Suratno sering berjelajah di media sosial dan mencoba fitur-fitur yang ada di gawai miliknya. Di suatu malam istri Pak Suratno merasa resah dengan ketidak adanya pentas seni gamelan yang diadakan setiap bulan oleh pemuda desa, keresahan tersebut dipicu oleh adanya pandemi yang sedang marak. Hingga akhirnya Pak Suratno menemukan suatu ide bombastisnya dan langsung bergegas menghubungi pemuda dan ingin menggunakan sanggar untuk menjalankan idenya.

Ide tersebut digagas oleh Pak Suratno untuk memeriahkan desanya selama masa pandemi dengan melakukan pentas seni gamelan melalui media streaming. Namun terjadi sesuatu terhadap ide yang ingin dijalkannya, yaitu berkaitan dengan kejadian mistis seperti diletakkannya dupa di emper sanggar. Pak Suratno bertanya-tanya kepada pemilik warung yang ada di dekat sanggar tersebut tentang bagaimana penggunaan sanggar yang sudah lama berhenti berjalan, tetapi pemilik warung tersebut bercerita tidak sesuai dengan apa yang terjadi bahkan dikaitkan dengan hal-hal mistis. Pak Suratno langsung geram dan mencoba menghubungi Pak Hari, tetapi panggilannya tidak dijawab. Lalu Pak Suratno memutuskan untuk memastikan sendiri sanggar tersebut sejatinya digunakan untuk apa. Sesampainya di sanggar, ia menemukan bahwa sanggar tersebut sedang digunakan oleh seseorang. Mengetahui jika yang memegang kunci sanggar tersebut adalah Pak Hari, Pak Suratno menggedor-gedor pintu sanggar sambil menyuruh Pak Hari agar cepat keluar. Pak Suratno kemudian marah-marah kepada Pak Hari dan menganggap sanggar tersebut digunakan untuk hal-hal yang janggal. Kendati demikian, Pak Hari menjelaskan bahwa sanggar tersebut digunakan oleh para pemuda untuk merekam pementasan karawitan. Mengetahui hal tersebut, Pak Suratno kini merasa tenang, dan mengungkapkan bahwa sebenarnya ia mempunyai ide yang sama. Di akhir cerita, Pak Suratno bersama istrinya menonton video karawitan karya para pemuda desa di gawainya.

Untuk membedah lebih dalam film *Nyengkuyung* maka dibutuhkan suatu teori yang menjelaskan tentang hakikat perkembangan dari tokoh utama tersebut terhadap fenomena, untuk membahas hal tersebut maka teori yang tepat adalah teori psikoanalisis. Teori psikoanalisis adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian pada manusia. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tentang kepribadian manusia (Helaluddi & Syawal, 2018) Teori ini dapat di kembangkan melalui karya-karya seni yang berupa tari dan film. Freud (Minderop, 2011) menyampaikan pendapatnya bahwa karya seni karya seni merupakan hasil keseluruhan rangsangan dan eksistensi yang sulit ditangkap dan pemahamannya namun dapat ditelusuri interpretasi.

Oleh karena itu film *Nyengkuyung* di pilih sebagai objek penelitian skripsi ini dengan menggunakan teori psikoanalisis untuk membedah lebih dalam fenomena yang terjadi pada tokoh utama dalam film tersebut. Skripsi ini akan membahas bagaimana tokoh tersebut merepresentasikan budaya lokal jawa dengan teori psikoanalisis untuk melihat dinamika kepribadian manusia. Dalam psikoanalisis terdapat struktur kepribadian yaitu : Id, ego, dan supraego. Pertentangan struktur kepribadian antara keinginan individu yang terpendam (diwakili id) namun individu terlalu cepat menyimpulkan sikap dalam suatu kejadian(diwakili oleh ego) menimbulkan konflik dalam diri individu tersebut. Konflik ini berupa bagaimana menghidupkan kembali kegiatan pentas seni gamelan yang telah hilang.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang terdapat sebelumnya, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan analisis mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Hardani (2020:54) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi daerah tertentu. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dimaksudkan penulis untuk merepresentasikan budaya lokal Jawa melalui sudut pandang tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis dalam film *Nyengkuyung*. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo tahun 2021 dengan durasi 28 menit yang tayang di *platform Youtube/Netflix*. Data dalam penelitian ini adalah sudut pandang tokoh utama dalam merepresentasikan budaya lokal jawa dengan menggunakan teori psikoanalisis dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo. Data diambil dari representasi budaya lokal dengan menggunakan teori psikoanalisis yaitu menganalisis id, ego, dan superego dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada empat tahap yaitu Mengamati secara langsung film "*Nyengkuyung*", menyimak dan mengamati bagaimana sudut pandang tokoh utama dalam merepresentasikan budaya lokal dengan teori psikoanalisis dalam film tersebut. mencatat, mengkategorikan, serta mengemukakan temuan-temuan sudut pandang tokoh utama yang termasuk dalam teori psikoanalisis yaitu (*id,ego,dan supraego*), sebagai proses pengecekan atas hasil, penulis mengambil keputusan dan membuat pertimbangan mengenai data mana yang harus disajikan dan dianalisis. Peneliti menggunakan teknik analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut Dari hasil penyimak, peneliti menyeleksi bagian-bagian yang sesuai dengan topik penelitian, tahap selanjutnya, peneliti mengelompokan bagian-bagian yang menginterpretasikan representasi budaya lokal melalui sudut pandang tokoh utama, bagian yang telah dikelompokan,dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, peneliti kemudian melakukan interpretasi atas hasil analisis tersebut berlandaskan pada konsep-konsep mengenai representasi budaya lokal melalui sudut

pandang tokoh utama dengan menggunakan teori psikonalisis dan tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi *Id* pada tokoh Utama (Pak Suratno)

Dominasi psikoanalisis *id* pada tokoh Pak Surat dimulai dengan istrinya memutar rekaman video pentas seni tahun lalu, istri Pak Surat merindukan semangat anak-anak sanggar ketika jelang pentas seni karawitan itu dimulai. Pak Surat memvalidasi bahwa dirinya juga merindukan suasana pentas seni tersebut. Keinginan dan ide bombastisnya dimulai dari sini di menit 04.05, Pak Surat sedang memikirkan bagaimana caranya untuk mengadakan kembali pentas seni karawitan yang sudah beberapa bulan tidak diadakan lagi.

Konflik *id* Pak Surat dimulai dari Pak Surat menuju sanggar dan menanyakan kunci sanggar tersebut kepada Herman melalui telepon. Pak Surat sedikit memaksa untuk berkempul di pos ronda untuk membahas idenya tersebut. Tetapi sebenarnya Herman sudah ada tugasnya sendiri dengan Krisna yaitu mengambil jimpitan di tiap-tiap rumah warga.

Kemudian Pak Surat menemukan seperti sesajen di salah satu sudut depan pintu sanggar. Pak Surat pun merasa kebingungan dan berpikir yang tidak-tidak dengan kondisi sanggar tersebut. Pak Surat sempat menduga bahwa sanggar tersebut disalahgunakan fungsinya oleh Pak Hari dan golongan muda karena sudah lama tidak dipakai untuk latihan karawitan. Namun Pak Surat lebih memilih mencari tahu yang sebenarnya terjadi di sanggar tersebut.

Id Pak Surat berkelanjutan menjadi ego yang sedikit memaksa kepada tokoh yang lain untuk memenuhi keinginannya, sehingga memicu ego yaitu emosi yang menggebu-gebu dengan anggapannya sendiri. *Id* Pak Surat juga memicu adanya konflik jika tidak dapat di leraikan.

Dominasi *Ego* pada Tokoh Pak Suratno

Dimulai dari Pak Surat membeli gorengan di warung angkringan di dekat sanggar, Pak Surat bercerita tentang keadaan sanggar yang sekarang ini kepada pemilik warung angkringan, namun pemilik angkringan dengan jelas memprovokasi tentang adanya dupa atau sesajen tersebut sebagai penyalahgunaan sanggar dan dikaitkan dengan hal-hal mistis.

Ego Pak Surat semakin menjadi-jadi dan merasa geram kepada ketua RT yang sekarang ini yaitu Pak Hari, menurut Pak Surat setelah jabatannya beralih kepada Pak Hari sanggar budaya tersebut disalahgunakan dengan hal-hal mistis.

Kemudian Pak Surat menghubungi Pak Hari untuk menanyakan kembali bagaimana keadaan sanggar tetapi nomor HP Pak Hari tidak dapat dihubungi. Disitulah kemarahan Pak Surat semakin menjadi-jadi. Kemarahan Pak Surat semakin memuncak. Tak menunggu lama lagi Pak Surat langsung bergegas untuk menemui Pak Hari pada menit ke 18.24-18.30. Pak Surat sambil bergumam atas kemarahannya tersebut. Dengan kemarahannya ditambah Pak Surat melihat sesajen di depan pintu sanggar tersebut Pak Surat menggedor-gedor pintu sanggar yang sedang digunakan untuk latihan karawitan. Dengan bertanya “Ono opo iki, har hari metu kowe!” yang artinya “Ada apa ini, hari! Keluar kamu!” Seru Pak Surat.

Pak Surat meluapkan kemarahannya kepada Pak Hari perihal kunci sanggar yang menurutnya tidak boleh dipinjam dan Pak Surat menanyakan dupa atau sesajen dengan nada tinggi kepada Pak Hari. Di menit ke 19.20-19.30 Pak Surat sedang memarahi Pak Hari. Pak Surat menjelaskan keinginannya dan idenya dengan nada tinggi karena sudah terlanjur marah kepada Pak Hari. “Aku kui ameh ngandani Herman ameh tak kei ide ben dewe ben bisa pentas seni bareng ben bisa guyup!” artinya “Saya itu ingin

memberi tahu herman ingin memberi ide agar kita dapar pentas seni bersama agar bisa rukun” Seru Pak Surat.

Pak Surat menerobos pintu sanggar untuk mencari Herman pada menit ke 19.36 ini pak surat merasa tercengang karena ketika dia memasuki sanggar tersebut disana para pemuda sedang memegang gamelan. “Iki ono opo iki?!” artinya “ada apa ini?!”. Pak Surat mengira bahwa semua ini digunakan untuk kepentingan Pak Hari. Pak Surat menegaskan bahwa dia ingin menggunakan sanggarnya untuk rekaman karawitan bersama dengan pemuda namun Herman selaku yang dihubungi malah tidak memperdulikan ide Pak Surat tersebut. “Ngawur!” Pak Surat makin memarahi Pak Hari.

Ego Pak Surat dalam film ini menyimpulkan bahwa Pak Hari menggunakan sanggarnya untuk kepentingan pribadi dan disalahgunakan adanya dupa dan sajen dianggap sebagai bagian dari hal mistis. Pak Surat tidak bisa mengontrol emosinya karena sudah terpancing marah oleh dengan Pak Hari.

Representasi Budaya Lokal Jawa (Karawitan)

Budaya lokal pada film ini sebenarnya tidak hanya karawitan saja, ada beberapa budaya lokal yang termuat dalam film nyengkuyung ini seperti penggunaan bahasa jawa untuk berdialog kepada antar tokoh, jimpitan dan karawitan. Karawitan adalah seni gamelan dan seni suara yang bergabung menghasilkan nada berselaras slendro dan pelog. Karawitan berasal dari daerah Jawa Tengah yang terdiri dari kendhang, saron, demung, kenong, gong, dan peking.

Pada penelitian ini penulis akan merepresentasikan budaya lokal yang di maksud adalah karawitan. Pada film nyengkuyung menceritakan tentang bagaimana cara untuk mempertunjukan kembali pentas seni karawitan yang ditiadakan karena terkendala oleh adanya pandemi, golongan tua dan golongan muda yang memiliki ide yang namun cara menyampaikannya yang menjadi memicu konflik. Konflik ini terjadi berasal dari provokator kepada golongan tua. Golongan tua yang mempunyai sikap terlalu cepat mengambil keputusan dan tidak mengolahnya dengan bijak langsung terpancing amarah kepada golongan muda. Singkatnya konflik tersebut dapat terlerai dan akhirnya pentas seni tersebut dapat terlaksana. Dengan ide golongan muda yang akan melakukan pentas seni secara daring dengan merekam lalu di edit dan di tayangkan di youtube sehingga warga setempat dapat menikmati pentas seni karawitan ini di rumahnya masing-masing.



Gambar 4. 1 Latihan Karawitan



Gambar 4. 2 Ekspresi Bahagia Pak Surat dan Istri

Pada gambar diatas menunjukan ekspresi wajah yang gembira dari tokoh Suratno dan istri yang berhasil menampilkan kembali pentas seni yang sudah lama tidak terlaksana. Walaupun hanya sebatas menontonnya di handphone namun bagi mereka sudah cukup merasakan hangatnya kerukanan sehingga pentas tersebut terlaksana. Kini kerinduan terhadap pentas seni tersebut sudah terobati senyum Pak Suratno dan istri menunjukan bahwa ia sangat senang dengan adanya pentas seni karawitan yang di pertunjukan di youtube/Netflix.

Representasi *Id,ego,dan superego*

Dari tokoh yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya merupakan representasi dari budaya lokal . Pak Suratno merupakan representasi dari golongan tua yang memiliki ide yang menggebu-gebu. Sedangkan Pak Hari dan pemuda adalah representasi dari golongan muda. Seperti yang sudah dijelaskan diatas tokoh utama membawa wacana menurut perspektif dirinya sendiri. Tentu saja wacana yang diberikan tidak sama satu dengan tokoh yang lain walaupun dari ketiganya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mempertunjukan kembali budaya yang mereka laksanakan secara rutin. Hal ini menimbulkan konflik pro ataupun kontra. Oleh karena itu konflik-konflik ini dapat dilihat sebagai representasi konflik antara id, ego dan superego

Freud menilai bahwa kehidupan manusia secara umum juga dapat dilihat sebagai konflik id, ego dan superego. Konflik ini tidak hanya dilihat dalam tataran individu tetapi juga dalam tataran yang lebih luas. Mengacu pada teori psikoanalisis ini maka penelitian ini melihat bahwa hubungan ketiga tokoh tersebut merupakan simbolisasi dari ketiga unsur kepribadian yang telah dicetuskan oleh Freud. Pak Surat merupakan simbol dari Id, Pemuda (Krisna, Herman, Pemilik warung adalah ego) dan Pak Hari dari superego. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam ilustrasi dibawah ini.



Gambar 4. 3 Representasi *Id,ego,superego*

Konflik yang timbul dimulai dengan id Pak Surat yang memiliki keinginan menggebu-gebu. Wacana tersebut ingin disampaikan kepada pemuda untuk merealisasikan idenya. Namun belum ide tersebut tersampaikan pak Surat menemukannya keanehan lalu di provokasi oleh ego pemuda tersebut sehingga terjadilah konflik namun disini lain pak Hari sebagai superego dapat meleraikan konflik tersebut sehingga wacana tersebut dapat di realisasikan agar tujuannya bisa tercapai.

Bagi Freud superego adalah modifikasi dari id dan ego yang mendapatkan pengaruh dari pikiran yang tenang berupa persepsi-persepsi secara sadar. Tokoh Pak Suratno juga memiliki ego disini ia terlalu cepat mengambil keputusan bahwa sanggar tersebut disalahgunakan dengan hal mistis tanpa di konfirmasi terlebih dahulu. Tindakan yang jelas-jelas tidak realistis padahal sanggar tersebut digunakan untuk latihan karawitan oleh pemuda. Namun pemuda adalah yang membuat Pak Surat memiliki persepsi seperti itu. Dari penjelasan tersebut disimpulkan tidak selamanya ego disampaikan oleh golongan tua saja. Ego disini dipicu oleh provokator pemuda seperti yang dikatakan Freud.

Superego dari Pak Hari berusaha dan berhasil meleraikan permasalahan dari id Pak Surat, superego Pak Hari dengan tenang menjelaskan apa saja yang telah terjadi selama ini. Asumsi id Pak Surat yang mengira bahwa sanggar di salahgunakan juga salah hal tersebut di validasi oleh superego pak hari. Dan pada akhirnya segala permasalahan tersebut menemukan solusi sehingga dapat terlaksananya pentas seni yang ditayangkan di youtube/Netflix tersebut.

Menurut Freud penggunaan analogi antara kehidupan individu dengan manusia yang lebih luas bukanlah pekerjaan yang mudah. Banyak konflik-konflik yang terjadi di setiap kepribadian antar tokoh teori psikoanalisis Freud ini memiliki banyak keuntungan jika diperkenalkan. Teori ini dapat membantu memahami kehidupan manusia secara luas. Film ini menceritakan bagaimana mengangkat kembali budaya lokal Jawa sehingga kedepannya budaya tersebut tetap dilestarikan secara baik.

SIMPULAN

Terdapat dua kesimpulan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian ini membuktikan bahwa dominasi Id, ego dan superego. Dominasi Id pada analisis film ini terdapat dalam tokoh utama yaitu Pak Suratno. Jawabannya rumusan permasalahan utama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana para tokoh utama memrepresentasikan budaya lokal Jawa dalam film *nyengkuyung*. Pembuktian bahwa teori psikoanalisis untuk mengkaji permasalahan di kehidupan manusia juga sudah di buktikan oleh penelitian lain. melalui penelitian ini ditemukan bahwa psikoanalisis dapat dipakai untuk melihat tataran kehidupan sosial. Analogi ini juga dapat membantu penelitian ini untuk melihat wacana-wacana apa saja yang direpresentasikan oleh ketiga tokoh tersebut. Tokoh Suratno, Hari, dan pemuda (Herman dan krisna) telah berhasil merepresentasikan budaya lokal Jawa dengan berbahasa dan budaya lain. walaupun dengan konflik-konflik yang ada tokoh tersebut dapat berhasil representasikan budaya lokal Jawa dengan baik.

REFERENSI

- Aulia. (2011). *Sudut Pandang Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi Lisan Jawa : Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Helaluddi, & Syawal, S. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Minderop, A. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Supratono. (2004). *Ilmu Budaya Dasar Edisi Revisi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

